

Standar Kecantikan *Maiko* dalam Drama *Maiko-San Chi No Makanai-San* Karya Hirokazu Koreeda

Trisna Rahma Ismawati¹⁾, Ni Luh Putu Ari Sulatri²⁾, I Nyoman Rauh Artana³⁾
Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Bali¹²³
trisananarahma93@gmail.com¹, ari_sulatri@unud.ac.id², rauhartana@gmail.com³

Maiko's Beauty Standards in Hirokazu Koreeda's Maiko-san Chi no Makanai-san Drama

Abstract

This research is titled "Maiko Beauty Standards in Hirokazu Koreeda's Drama Maiko-san Chi no Makanai-san". This research aims to find out the representation of maiko beauty standards and their meanings displayed through the physical appearance of maiko. In the data collection stage, the listening method with note-taking technique was used. In the data analysis stage, the descriptive analysis method is used and in the presentation stage of the research results, the informal presentation method is used. The theories used in this research are literary anthropology theory and Barthes semiotics theory. Based on the analysis, it is known that maiko beauty standards contain the concept of traditional beauty of Japanese women. Wareshinobu, ofuku, and yakko-shimada hairstyles are hairstyles with a high level of complexity and are decorated by kanzashi or crowded hair ornaments on the maiko's head. White makeup or oshiroi is used all over the face by the maiko to give a perfect look. Red face makeup or kyobeni is also used by maiko to give the face a bright and not pale look. There were also clothes used by maiko in the form of hikizuri kimono, darari obi, okobo, and tabi. In addition, there is also the use of kago or traditional handbags by maiko as a fashion accessory as well as making it easier for her to carry the items needed when working. The representation of maiko beauty standards displayed through hairstyles, makeup, and clothing contains meanings that support traditional Japanese women's beauty. The maiko beauty standard refers to a self-identity that is feminine, graceful, elegant, neat, and luxurious.

Keywords: *beauty standards, maiko, maiko-san chi no makanai-san.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Standar Kecantikan *Maiko* dalam Drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi standar kecantikan *maiko* beserta maknanya yang ditampilkan melalui penampilan fisik *maiko*. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode analisis deskriptif dan pada tahap penyajian hasil penelitian digunakan metode penyajian informal. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori antropologi sastra dan teori semiotika Barthes. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa standar kecantikan *maiko* mengandung konsep kecantikan tradisional perempuan Jepang. Gaya rambut *wareshinobu*, *ofuku*, dan *yakko-shimada* merupakan gaya rambut dengan tingkat kerumitan tinggi serta dihiasi oleh *kanzashi* atau hiasan rambut yang ramai di kepala *maiko*. Riasan wajah berwarna

putih atau *oshiroi* digunakan pada seluruh bagian wajah oleh *maiko* untuk memberikan tampilan yang sempurna. Riasan wajah berwarna merah atau *kyobeni* juga digunakan oleh *maiko* untuk memberikan tampilan wajah menjadi cerah dan tidak pucat. Ditemukan juga busana yang digunakan oleh *maiko* berupa *kimono hikizuri*, *darari obi*, *okobo*, dan *tabi*. Selain itu, ditemukan juga penggunaan *kago* atau tas tangan tradisional oleh *maiko* sebagai pelengkap busana atau mode serta memudahkannya untuk membawa barang-barang yang dibutuhkan ketika bekerja. Representasi standar kecantikan *maiko* yang ditampilkan melalui gaya rambut, riasan wajah, hingga busana mengandung makna yang mendukung kecantikan perempuan Jepang secara tradisional. Standar kecantikan *maiko* mengacu kepada identitas diri yang feminin, anggun, elegan, rapi, dan mewah.

Kata kunci: *maiko*, *maiko-san chi no makanai-san*, standar kecantikan

1. Pendahuluan

Jepang merupakan salah satu negara yang menerapkan standar kecantikan dalam masyarakatnya. Standar kecantikan diberlakukan karena terdapat objek yang dijadikan sebagai simbol kecantikan dalam masyarakat, dalam hal ini adalah *geisha*. Hal tersebut terlihat pada kemunculan dan kepopuleran *geisha* pada masa keshogunan Tokugawa (1600-1868) yang menjadikan *geisha* sebagai simbol dan poros kecantikan perempuan di Jepang. Melalui hal tersebut membuktikan bahwa standar kecantikan telah ada sejak zaman dahulu dan diberlakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Sama halnya dengan *geisha*, terdapat pula *maiko* yang merupakan perempuan penari yang dilakukan oleh para perempuan remaja Jepang berusia 15 tahun – 20 tahun. Penampilan *maiko* yang berpusat pada konsep kecantikan tradisional Jepang menciptakan identitas tersendiri pada dirinya sebagai perempuan penari yang mudah dikenali oleh masyarakat Jepang. *Maiko* yang pada dasarnya adalah perempuan berusia remaja, menampilkan dirinya dengan mewah melalui penampilan dalam gaya rambutnya yang dipenuhi dengan banyak *kanzashi* atau hiasan rambut, tata rias wajah dengan menggunakan warna-warna mencolok, *kimono* dan *obi* yang sangat panjang hingga menjuntai ke lantai serta alas kaki yang begitu tinggi. Setiap elemen yang digunakan oleh *maiko* tersebut bertujuan untuk menunjang penampilan dirinya dan memiliki makna tersendiri yang merepresentasikan dirinya sebagai perempuan remaja Jepang tradisional.

Drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda merupakan drama Jepang yang menampilkan *maiko* pada masa kontemporer. Dalam drama tersebut ditampilkan bagaimana *maiko* harus berpenampilan secara tradisional di tengah kehidupan modern. Selain itu, ditampilkan juga bagaimana penampilan *maiko* yang telah

diatur sesuai dengan penampilan tradisional, tetapi tetap menyesuaikannya dengan masa kontemporer guna memudahkan *maiko* dalam melakukan mobilisasi. Drama tersebut juga menampilkan bahwa terdapat perbedaan secara mencolok antara penampilan *geiko* yang pada dasarnya adalah perempuan dewasa dan *maiko* yang pada dasarnya adalah perempuan remaja. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa penampilan fisik yang ditampilkan berkaitan dengan usia sebagai cara untuk merepresentasikan bahwa adanya perbedaan dalam berpenampilan antara perempuan dewasa dan perempuan remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini menjadikan drama *Maiko-san chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda sebagai sumber data untuk menganalisis standar kecantikan *maiko* yang direpresentasikan melalui penampilan fisiknya yang dikelompokkan menjadi gaya rambut, riasan wajah, dan busana yang didasari oleh konsep kecantikan tradisional perempuan Jepang. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis terkait makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam standar kecantikan *maiko* yang direpresentasikan melalui penampilan fisiknya yaitu gaya rambut, riasan wajah, dan busana.

Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra (Endraswara, 2013) untuk merepresentasikan penampilan fisik *maiko* yang didasari oleh konsep kecantikan tradisional perempuan Jepang yang meliputi gaya rambut, riasan wajah, dan busana. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Barthes (1977) untuk menganalisis makna denotasi dan makna konotasi pada setiap elemen yang digunakan oleh *maiko* dalam menunjang penampilan fisiknya, meliputi gaya rambut, riasan wajah, dan busana.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca terkait standar kecantikan di Jepang dengan konsep kecantikan tradisional, dalam hal ini direpresentasikan oleh *maiko* sebagai perempuan penari yang berusia remaja. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dan makna secara denotasi dan makna konotasi dari standar kecantikan *maiko* melalui representasi dari gaya rambut, riasan wajah, dan busana yang tergambar dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode simak dengan teknik catat (Moleong, 2017). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak sumber data yaitu drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda. Teknik catat juga digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan selama menyimak sumber data yaitu drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda. Data yang dikumpulkan berupa tangkapan layar atau *screenshot* yang terdiri dari potongan *scene* yang menampilkan visual *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan kata-kata sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2013). Kemudian, data-data yang telah dianalisis tersebut disajikan dengan menggunakan metode penyajian data informal, yaitu data disajikan dengan kata-kata biasa agar lebih mudah dipahami (Mahsun dalam Azwardi, 2018). Penulisan hasil analisis data tersebut bersifat naratif karena disajikan dalam bentuk kata-kata.

2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori representasi dalam antropologi sastra untuk membantu dalam menganalisis standar kecantikan *maiko* yang direpresentasikan melalui penampilan fisik *maiko* yang meliputi gaya rambut, riasan wajah, dan busana dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda sebagai bentuk realitas kebudayaan tradisional Jepang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Barthes (1977) dengan konsep makna denotasi dan makna konotasi untuk membedah data-data yang telah ditemukan dalam penampilan fisik *maiko* yang meliputi gaya rambut, riasan wajah, dan busana yang menunjukkan adanya konsep kecantikan tradisional perempuan Jepang yang diberlakukan sebagai standar kecantikan dalam komunitas *maiko* pada masa kontemporer yang ditampilkan dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang kemudian data disajikan dengan metode informal. Terdapat dua teori yang

digunakan untuk analisis data pada penelitian ini yaitu antropologi sastra dan semiotika Barthes (1977). Antropologi sastra digunakan untuk menganalisis standar kecantikan *maiko* yang mengandung konsep unsur kebudayaan yang meliputi gaya rambut, riasan wajah, dan busana. Adapun teori semiotika Barthes (1977) digunakan untuk mengkaji makna denotasi dan makna konotasi dari data yang meliputi gaya rambut, riasan wajah, dan busana *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

3. Kajian Pustaka

Ramadhianti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Make Up Geisha* sebagai Representasi Kecantikan Orang Jepang” dengan topik tentang makna tersirat dalam *make up geisha* dan keterkaitan simbol dalam riasan tersebut dengan konteks kecantikan wanita Jepang. Dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa adanya keselarasan antara pola *make up geisha* dengan pola *make up* wanita Jepang, yang berarti kini masyarakat Jepang tidak hanya berfokus pada riasan *geisha*, tetapi mulai mengeksplor riasan masyarakat Korea dan Barat.

Sariyanti *et al* (2023) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Makna Warna Tata Rias Wajah Pemain *Kabuki* pada Video *Shibaraku*” dengan topik pembahasan makna yang tersirat pada warna-warna tata rias wajah pada setiap karakter *kabuki* dalam video *shibaraku* di *youtube* dengan judul *shibaraku*. Hasil penelitian yang diperoleh oleh Sariyanti *et al* yaitu makna dan nama riasan karakter *kabuki* dapat diketahui seperti karakter protagonis menggunakan riasan *kumadori sujiguma* dengan riasan warna merah yang bermakna kebaikan dan keadilan. Karakter antagonis menggunakan riasan *kumadori kugearu* dengan riasan warna biru yang bermakna dingin atau kejam. Karakter putri yang merupakan riasan standar berwarna putih yang bermakna kemurnian karakter serta riasan warna merah tipis pada bagian mata yang bermakna feminin dan keceriaan.

Svalina (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Portrayal Of Beauty Standards In Arthur Golden’s Memoir of Geisha*” yang membahas terkait standar kecantikan yang ditampilkan pada novel *Memoir Of Geisha* karya Arthur golden dan membahas pandangan Barat terkait *geisha*. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Svalina yaitu kecantikan fisik bukanlah satu-satunya aset yang harus dimiliki oleh *geisha*, melainkan terdapat beberapa hal yang harus dicapai oleh *geisha* untuk mencapai standar

kecantikannya yang meliputi etika, keterampilan akan kesenian tradisionalnya, dan keperawanan juga memiliki pengaruh besar dalam karirnya sebagai *geisha*.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil analisis meliputi standar kecantikan yang ditampilkan melalui kecantikan dalam penampilan fisik *maiko* yang dikelompokkan menjadi tiga bagian berupa gaya rambut, riasan wajah, dan busana pada drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

4.1 Gaya Rambut

Rambut merupakan bagian dalam memengaruhi penampilan diri. Masyarakat Jepang kuno percaya bahwa rambut merupakan pemberian dewa dan harus dijaga dengan baik. Sejak dahulu telah muncul gaya rambut yang menandakan status sosial masyarakat, terutama pada periode Edo (1600-1868) yang juga dikenal sebagai masa kejayaan gaya rambut Jepang karena pada masa itu mulai bermunculan beberapa gaya rambut baru.

Para wanita penghibur yang populer pada periode Edo (1600 – 1868) memperkenalkan gaya rambut terbaru yaitu *katsuyama mage* yang terinspirasi dari gaya rambut *samurai* yaitu *chonmage*. *Katsuyama mage* yang dikenalkan dan dipopulerkan oleh para wanita penghibur tersebut diterima dengan baik oleh kalangan perempuan, terutama ibu rumah tangga. Kemudian tak lama, muncul kembali gaya rambut *maru mage* yang terinspirasi dari gaya rambut *katsuyama mage* yang diterima sebagai gaya rambut yang menandakan wanita sudah menikah. *Mage* merupakan gaya rambut tradisional masyarakat Jepang yang menunjukkan sanggul.

Wareshinobu, *ofuku*, dan *yakko-shimada* merupakan gaya rambut *maiko* yang menampilkan *mage* atau sanggul pada bagian belakang kepala. Untuk membiasakan penggunaan gaya rambut tersebut, *maiko* harus rutin menata rambutnya kepada penata rambut dalam kurun waktu kurang lebih 5 hari dalam seminggu. Berikut akan dikaji gaya rambut sebagai representasi dari standar kecantikan Jepang yang ditampilkan *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

4.1.1 *Wareshinobu*

Wareshinobu merupakan gaya rambut yang digunakan oleh *maiko* pada tahun pertama dengan ciri khas *arimachi kanoko kanzashi* (hiasan rambut yang terbuat dari kain

yang diletakkan pada sanggul) berwarna merah dan *kanoko dome* (hiasan rambut berupa pin yang menyerupai berlian, permata, atau mutiara) yang dipasang pada tengah sanggul. *Wareshinobu* juga dikenal sebagai gaya rambut dengan gaya yang elegan karena menampilkan lekuk leher perempuan muda dengan kesegaran wajahnya sebaik mungkin (Iwasaki, 2003:140). Pada drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan penggunaan gaya rambut *wareshinobu* oleh *maiko*. Berikut ditampilkan gaya rambut *wareshinobu* yang digunakan oleh *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Gambar 1



Gaya rambut *wareshinobu* pada bagian belakang
(Episode 4, Menit 17:40)

Pada gambar 1 ditampilkan penggunaan gaya rambut *wareshinobu* oleh *maiko* pada tokoh Kotono yang dihiasi dengan *kanzashi* atau hiasan rambut berupa *arimachi kanoko* berwarna merah, *kanoko-dome*, dan *mottoi* yang digunakan pada aktivitas sehari-harinya. Selain itu, ditemukan juga penggunaan gaya rambut *wareshinobu* yang digunakan pada acara formal, salah satunya adalah upacara *misedashi*. Upacara *misedashi* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk merayakan hari debut *shikomi* menjadi *maiko* yang dilaksanakan secara resmi. Berikut ditampilkan gaya rambut *wareshinobu* yang digunakan ketika upacara *misedashi*.

Gambar 2



Wareshinobu pada acara formal yaitu *misedashi* (Episode 9, Menit 32:31)

Pada gambar 2 ditampilkan penggunaan gaya rambut *wareshinobu* yang digunakan ketika penyelenggaraan upacara *misedashi* dengan *kanzashi* atau hiasan rambut berupa *arimachi kanoko* berwarna merah, *kanoko-dome*, *chinkoro*, *kushi*, *kogai*, *tama*, *chirikan*, *bekkou-hirauchi*, *ougi-bira*, dan *miokuri* oleh tokoh Sumire Herai yang sedang melaksanakan upacara *misedashi* sebagai *maiko* dengan nama Momohana. Berdasarkan data yang ditemukan, maka makna denotasi gaya rambut *wareshinobu* yaitu rambut yang ditata dengan menciptakan rambut lebih bervolume pada bagian kanan dan kiri, jambul pada bagian depan bervolume, serta sanggul yang bulat serta datar dengan hiasan rambut berupa *arimachi kanoko* berwarna merah dan *kanoko dome*. Jambul pada bagian depan, sayap pada sisi kanan dan kiri, serta sanggul pada bagian belakang kepala merupakan bagian dari gaya rambut tradisional masyarakat Jepang. Selain itu, makna konotasi gaya rambut *wareshinobu* yaitu elegan, rapi, dan mewah. Pada awalnya, masyarakat Jepang menolak gaya rambut yang dibawa oleh Cina dan menjadikan masyarakat Jepang membuat gaya rambutnya sendiri tanpa membawa pengaruh dari Cina sebagai ciri khasnya. Para perempuan Jepang mengatur rambutnya dengan tatanan rambut digerai hingga muncul beberapa gaya rambut pada periode Edo (1600-1868) yang membuat para perempuan Jepang lebih mudah melakukan aktivitasnya dengan rambut yang tidak digerai. Untuk mendapatkan hasil tatanan rambut yang rapi, masyarakat Jepang menggunakan *gel* rambut. Rambut yang ditata dengan sebaik mungkin tersebut memberikan kesan elegan dan rapi bagi perempuan Jepang daripada rambut yang ditata dengan digerai. Kesan mewah juga ditemukan pada gaya rambut *wareshinobu* ini dikarenakan pada penggunaan gaya rambut *wareshinobu* dibarengi oleh penggunaan banyak *kanzashi* atau hiasan rambut yang sangat meriah daripada gaya rambut *maiko* lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 ketika tokoh Sumire Herai melaksanakan hari *misedashi* sebagai *maiko* dengan nama Momohana yang menggunakan gaya rambut *wareshinobu* dengan *kanzashi* atau hiasan rambut yang menghiasi rambutnya dengan meriah yang meliputi *arimachi kanoko* berwarna merah, *kanoko-dome*, *chinkoro*, *kushi*, *kogai*, *tama*, *chirikan*, *bekkou-hirauchi*, *ougi-bira*, dan *miokuri*.

4.1.2 *Ofuku*

Ofuku yaitu gaya rambut *maiko* yang dalam penataannya rambut disanggul ke belakang dan identik dengan kain segitiga berwarna atau biasa disebut *chirimen tegarami*. Gaya rambut *ofuku* ini akan terus digunakan oleh *maiko* senior sampai masa penggunaan gaya rambut *sakkou* tiba, yaitu ketika menjelang peralihan dari *maiko* sebagai *geisha* (Acar, 2020). Pada drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan penggunaan gaya rambut *ofuku* oleh *maiko*. Berikut ditampilkan data gaya rambut *ofuku* yang digunakan oleh *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Gambar 3



Gaya rambut *ofuku* pada bagian belakang
(episode 9, menit 04:21)

Pada gambar 3 ditampilkan penggunaan gaya rambut *ofuku* oleh tokoh Tsurukoma sebagai *maiko* senior dalam kegiatan sehari-hari yaitu berlatih *mai*. Pada gambar tersebut ditampilkan bahwa terdapat *kanzashi* atau hiasan rambut berupa kain berbentuk segitiga atau *chirimen tegarami* berwarna merah yang terdapat pada sanggul rambut *maiko*. *Chirimen tegarami* merupakan hiasan rambut yang terbuat dari kain yang dibentuk menjadi segitiga yang digunakan pada bagian bawah sanggul. Dalam sumber data yaitu drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan beberapa warna penggunaan *chirimen tegarami* yaitu warna merah, merah muda, dan biru muda. Terdapat beberapa perbedaan dalam penggunaan *kanzashi* atau hiasan rambut *maiko* dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadiri acara formal. Pada gambar 3 tersebut ditampilkan penggunaan *kanzashi* atau hiasan rambut yang digunakan ketika menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai *maiko* yaitu *chirimen tegarami* berwarna merah, *hirauchi*, *kushi*, *hana-kanzashi*, dan *mottoi*.

Gambar 4



Gaya rambut *ofuku* yang digunakan pada acara formal yaitu acara *kaomise* oleh tokoh Tsurukoma dan tokoh Kikuno (episode 6, menit 26:56)

Pada gambar 4 ditampilkan penggunaan gaya rambut *ofuku* dengan *kanzashi* atau hiasan rambut *chirimen tegarami*, *kushi*, *hirauchi*, *hana-kanzashi*, *hana-kanzashi* dengan *maneki*, dan *bira-bira* oleh tokoh Tsurukoma dan tokoh Kikuno yang sedang menghadiri acara *kaomise*. Acara *kaomise* merupakan pertunjukan teater *minamiza kabuki* yang diselenggarakan untuk memperkenalkan aktor-aktor *kabuki* yang ditandai dengan memasang papan tanda atau *maneki* pada *kanzashi*. Terselenggaranya acara *kaomise* ini menandakan bahwa musim dingin akan segera tiba.

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan, adapun makna denotasi gaya rambut *ofuku* yaitu rambut yang ditata dengan menghasilkan jambul pada bagian depan, rambut yang bervolume seperti sayap pada bagian kanan dan kiri kepala, serta sanggul yang ditata dengan menciptakan ruang kosong pada bagian bawah sanggul untuk dimasukkan kain segitiga atau *chirimen tegarami*. Gaya rambut *ofuku* ini mirip dengan gaya rambut *wareshinobu*, tetapi yang membedakannya yaitu pada bagian sanggul. Sanggul *ofuku* identik dengan *chirimen tegarami*, sementara itu sanggul *wareshinobu* identik dengan *kanzashi arimachi kanoko* berwarna merah dan *kanoko dome* pada pertengahan sanggul.

Gaya rambut *ofuku* menunjukkan kedewasaan dikarenakan gaya rambut ini digunakan oleh *maiko* setelah memasuki masa magangnya selama 2 tahun hingga 3 tahun atau telah memasuki usia 18 tahun. Hal tersebut juga harus dibarengi dengan perkembangan keterampilan seni *maiko*. Mengenai hal tersebut juga ditampilkan dalam sumber data yaitu drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda yang digambarkan melalui percakapan para *maiko*. Berikut percakapan yang dilakukan oleh tokoh Tsurukoma, tokoh Kikuno, dan tokoh Kotono.

- Kotono : “*Kore hajimete tabeta toki, “aa uchi mo hitori mae ni nattanya” tte, nanka ureshii katta.*”
- Tsurukoma : “*Un.*”
- Kikuno : “*Anta mada hannin mae yaro.*”
- Tsurukoma : “*Mou hitoikiya de ganbariya.*”
- Kotono : “*Saat pertama kali makan ini, aku berpikir “aku sudah menjadi dewasa sekarang.” aku senang sekali.*”
- Tsurukoma : “*Hm...*”
- Kikuno : “*Kamu belum sepenuhnya dewasa.*”
- Tsurukoma : “*Selangkah lagi. Butuh kerja keras.*”
(Episode 1, Menit 33:25)

Berdasarkan dialog para *maiko* tersebut dapat diketahui tokoh Kotono berpikir bahwa dirinya telah menjadi dewasa ketika pertama kali memakan *sandwich* yang berukuran kecil. *Sandwich* berukuran kecil merupakan makanan yang biasa dimakan oleh *maiko* agar tidak menghilangkan riasan *kyobeni* pada bibirnya. Akan tetapi, perkataan tersebut direspon oleh tokoh Kikuno yang tidak menyetujuinya dengan mengucapkan “*anta mada hannin mae yaro*” yang berarti “kamu belum sepenuhnya dewasa”. Yang kemudian didukung oleh tokoh Tsurukoma dengan mengucapkan “*mou hitoikiya de ganbariya*” yang berarti “Selangkah lagi. Butuh kerja keras”. Hal tersebut dikarenakan untuk menjadi dewasa dalam komunitas *maiko* harus telah menjalani tahap pelatihan selama 2 tahun hingga 3 tahun atau berusia 18 tahun (Acar, 2020). Sementara itu, ketika dialog tersebut terjadi, tokoh Kotono belum menyentuh usia 18 tahun sehingga belum bisa dikatakan dewasa sepenuhnya. Pada masa sebelumnya, *maiko* juga harus menyelenggarakan upacara *mizuage*, tetapi kini upacara *mizuage* telah ditiadakan (Bardsley, 2021:74). Oleh karena itu, untuk penilaian dalam peralihan gaya rambut *maiko* dari gaya rambut *wareshinobu* menjadi gaya rambut *ofuku* dilihat dari waktu magang, usia, dan peningkatan keterampilan seninya.

4.1.3 *Yakko-shimada*

Yakko-shimada merupakan gaya rambut yang disanggul ke atas yang identik dengan *kanzashi kanoko* pada sanggulnya dan *kanzashi* berbentuk batu giok di atas sanggul. Gaya rambut *yakko-shimada* ini merupakan gaya rambut turunan dari jenis gaya rambut *shimada*. *Shimada* yaitu gaya rambut yang paling terkenal selama periode Edo (1600-1868) yang dalam penataannya, rambut diikat ke atas membentuk sanggul ke belakang (Cao dkk, 81:2021). Dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu

Koreeda ditemukan penggunaan gaya rambut *yakko-shimada* oleh *maiko* ketika menghadiri upacara *shigyoushiki*.

Gambar 5



Bentuk gaya rambut *yakko-shimada* tampak samping
(episode 7, menit 17:41)

Gambar 6



Bentuk gaya rambut *yakko-shimada* tampak belakang
(episode 7, menit 18:10)

Pada gambar 5 dan gambar 6 ditampilkan bentuk gaya rambut *yakko-shimada* tampak samping dan tampak belakang. Seorang *maiko* yaitu tokoh Tsurukoma sedang menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tokoh Kiyoko bersama dengan mantan *geiko* yaitu tokoh Yoshino dan kedua *maiko* lainnya yaitu tokoh Kikuno dan tokoh Kotono. Tokoh Tsurukoma menggunakan gaya rambut *yakko-shimada* karena usai menghadiri upacara *shigyoushiki* untuk pengucapan sumpah *maiko* dan *geiko* yang diselenggarakan setiap tahun. *Geiko* merupakan sebutan *geisha* yang digunakan pada wilayah Kyoto dan Kansai.

Gambar 7



Kanzashi atau hiasan rambut yang digunakan pada gaya rambut *yakko-shimada* (episode 7, menit 12:02)

Pada gambar 7 ditampilkan *kanzashi* atau hiasan rambut yang digunakan oleh tokoh Kikuno sebagai *maiko* senior yang sedang mempersiapkan diri untuk hadir dalam upacara *shigyoushiki*. Dalam menghadiri upacara *shigyoushiki*, sebagai *maiko* senior, tokoh Kikuno menggunakan gaya rambut *yakko-shimada* dengan *kanzashi* berupa *kanoko* berwarna *orange*, *kanzashi* berbentuk bola biru dan bola *coral*, *tama*, *kushi*, *bira-bira ogi*, *chinkoro*, *hana kanzashi*, dan *kanzashi* berbentuk padi. Data yang telah ditemukan tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes untuk mengetahui makna denotasi dan makna konotasi pada gaya rambut *yakko-shimada*. Adapun makna denotasi gaya rambut *yakko-shimada* yaitu rambut yang ditata dengan menghasilkan jambul pada bagian depan, rambut sebelah kanan dan kiri lebih bervolume dan terlihat seperti sayap, dan sanggul yang tinggi pada bagian belakang dengan *kanzashi* yang identik dengan *kanoko* dan *kanzashi* berbentuk bola berwarna hijau dan *coral* di atas sanggul. Sanggul pada gaya rambut *yakko-shimada* lebih tinggi daripada sanggul pada gaya rambut *wareshinobu* dan gaya rambut *ofuku* dikarenakan gaya rambut *yakko-shimada* merupakan bagian dari gaya rambut *shimada* yang memiliki penataan sanggul yang tinggi. Selain itu, makna konotasi gaya rambut *yakko-shimada* yaitu menunjukkan gaya rambut dengan tingkat formalitas yang tinggi karena gaya rambut *yakko-shimada* digunakan bersama dengan pakaian tradisional formal, yaitu *kimono hikizuri* berwarna hitam atau *kuromontsuki*.

Gambar 8



Gaya rambut *yakko-shimada* dengan *kimono hikizuri kuromontsuki* (episode 7, menit 12:06)

Pada gambar 8 ditampilkan gaya rambut *yakko-shimada* yang digunakan dengan *kimono hikizuri* berwarna hitam oleh *maiko* yaitu tokoh Tsurukoma dan tokoh Kikuno yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadiri acara *shigyoushiki*. *Kimono hikizuri* berwarna hitam menunjukkan busana formal yang digunakan pada saat tertentu seperti upacara *shigyoushiki* dan upacara *misedashi*.

Selain itu, gaya rambut *yakko-shimada* merupakan bagian dari gaya rambut *shimada*. Oleh karena itu, gaya rambut ini digunakan untuk mengakhiri masa remaja para perempuan dan pernikahan. Pada jenis gaya rambut *shimada* yang digunakan oleh *maiko* ini biasa digunakan untuk menghadiri acara-acara formal seperti *shigyoushiki*, tradisi *setsubun*, dan tradisi *hassaku*. Hal tersebut ditemukan dalam sumber data yaitu drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda yang menampilkan para *maiko* dan *geiko* menghadiri acara *shigyoushiki* untuk bersumpah akan meningkatkan keterampilannya selama tahun baru.

4.2 Riasan Wajah

Riasan wajah berwarna putih, merah, dan hitam merupakan riasan tradisional masyarakat Jepang yang berkembang pada akhir periode Heian (794-1185/1192). Kemudian pada periode Edo (1600-1868), riasan dengan tiga warna tersebut sangat diminati oleh masyarakat dikarenakan riasan tersebut digunakan oleh wanita penghibur yang pada saat itu memiliki tingkat popularitas yang tinggi pada dunia hiburan. Sebagai upaya melestarikan budaya, masyarakat Jepang berusaha untuk menurunkan hal tersebut kepada generasi muda melalui komunitas *maiko*. Pada drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan penggunaan riasan wajah berwarna putih atau disebut *oshiroi* dan penggunaan riasan berwarna merah atau disebut *kyobeni*.

4.2.1 *Oshiroi*

Oshiroi merupakan riasan wajah berwarna putih yang digunakan oleh masyarakat tradisional Jepang. Secara harfiah, *oshiroi* berarti bubuk. Bubuk berwarna putih yang digunakan sebagai dasar untuk merias wajah. Pada awalnya, riasan wajah *oshiroi* digunakan untuk membantu penerangan karena pada masa itu masyarakat belum memiliki aliran listrik. Oleh karena itu, untuk dapat menikmati dunia hiburan, para penghibur menggunakan riasan berwarna putih agar mencolok saat di panggung. Ketika dunia hiburan semakin berkembang, tepatnya pada periode Edo (1600-1868), riasan

oshiroi semakin diminati, terutama ketika digunakan oleh para wanita penghibur yang pada masa itu tingkat popularitasnya tinggi sehingga segala sesuatu yang digunakannya tersebut menarik minat masyarakat.

Riasan *oshiroi* terdapat beberapa tekstur yang digunakan sesuai fungsinya. *Oshiroi* yang berbentuk pasta digunakan sebagai alas bedak yang berfungsi untuk meratakan warna kulit wajah sehingga terlihat sempurna. Kemudian terdapat *kona oshiroi*, yaitu bedak bubuk berwarna putih yang digunakan setelah alas bedak yang berfungsi untuk memberikan tampilan halus dan sempurna pada wajah. Berikut ditampilkan riasan *oshiroi* yang digunakan oleh *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Gambar 9



***Oshiroi* bentuk pasta (episode 9, menit 25:20)**

Gambar 10



Pengaplikasian *oshiroi* bentuk pasta (episode 9, menit 25:35)

Pada gambar 9 ditampilkan bahwa seorang penata rias sedang mencampurkan riasan *oshiroi* dengan air agar berbentuk pasta sebelum diaplikasikan pada wajah tokoh Sumire Herai yang akan segera melaksanakan upacara *misedashi*. Kemudian, pada gambar 10 ditampilkan bahwa seorang penata rias sedang mengaplikasikan riasan *oshiroi* pada wajah Sumire Herai yang akan segera melaksanakan upacara *misedashi*. *Misedashi* yaitu upacara hari pertama seorang murid *maiko* menjadi *maiko* secara resmi untuk memberitahukan kepada khalayak umum bahwa ia telah menjadi *maiko*. *Oshiroi* yang berbentuk pasta diaplikasikan setelah *bintsuke abura* sebagai alas bedak atau *foundation*.

Bintsuka abura merupakan campuran minyak atau lilin yang digunakan sebelum alas bedak yang digunakan sebagai *primer* atau lapisan paling dasar yang digunakan untuk meminimalkan tampilan pori-pori wajah sehingga riasan wajah terlihat halus dan sempurna.

Berdasarkan data yang ditemukan, maka makna denotasi riasan *oshiroi* yaitu riasan berwarna putih yang digunakan sebagai dasar riasan wajah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 10 yang menampilkan bahwa riasan berwarna putih berbentuk pasta digunakan sebelum tokoh Sumire Herai menggunakan riasan apapun. Sementara itu, makna konotasi pada riasan wajah *oshiroi* yaitu menunjukkan kemisteriusan. Hal tersebut dikarenakan pengaplikasian riasan *oshiroi* yang tebal hingga menutupi wajah si pemakai sehingga mampu membingungkan orang-orang yang melihatnya. Selain itu juga ditemukan dialog yang dilakukan oleh para *maiko* yaitu Tsurukoma, Kikuno, dan Kotono serta mantan *geiko* yaitu tokoh Yoshino sedang membicarakan aktor *kabuki* yang disukainya. Namun, ketika tokoh Kotono ditanya siapa aktor *kabuki* yang akan dipilihnya, Kotono menjawab “*uchi ganjirou nuraretara dare ga dare da ka...*” berarti “aku tak tahu siapa mereka saat wajah mereka dirias putih” sebagai bentuk respon bahwa tokoh Kotono tidak dapat membedakan seseorang ketika dirias putih. Ucapan tersebut mendapatkan respon dari Yoshino sebagai mantan *geiko* di *okiya* tersebut yang mengatakan “*sonnan iu tara uchirakate minna onnaji yanaike!*” berarti “jika kamu bilang begitu, maka kita semua pasti terlihat sama” yang menunjukkan ketidaksetujuannya dari ucapan tokoh Kotono. Akan tetapi, ucapan tersebut mendapatkan respon kembali dari tokoh Kotono yaitu “*tashikani*” berarti “itu benar” yang menyatakan secara tegas bahwa orang-orang yang menggunakan riasan putih pasti terlihat sama.

4.2.1 *Kyobeni*

Riasan berwarna merah atau *kyobeni* merupakan riasan yang terbuat dari bunga *safflower* yang digunakan untuk memberikan pigmen warna merah pada riasan wajah oleh masyarakat Jepang pada periode Heian hingga periode Edo (1600-1868). Pada drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan penggunaan riasan *kyobeni* pada bagian sekitar kelopak mata, pelipis mata, alis, dan bibir *maiko*. Berikut ditampilkan data penggunaan riasan *kyobeni* oleh *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Gambar 11



Pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bagian kelopak mata
(episode 9, menit 25:47)

Gambar 12



Pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bibir
(episode 9, menit 27:21)

Pada gambar 11 ditampilkan pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bagian mata yang dilakukan oleh penata rias kepada tokoh Sumire Herai yang akan segera melaksanakan upacara *misedashi* sebagai *maiko*. Sementara itu, pada gambar 12 ditampilkan pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bibir bagian bawah yang dilakukan oleh tokoh Momoko sebagai *geiko* kepada tokoh Sumire Herai yang akan segera melaksanakan upacara *misedashi* sebagai *maiko*. Pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bagian bibir bawah terhadap tokoh Sumire Herai dikarenakan tokoh Sumire Herai merupakan murid *maiko* yang akan segera memasuki tahun pertamanya sebagai *maiko* muda secara resmi. Dalam komunitas *maiko* terdapat perbedaan dalam pengaplikasian riasan wajah untuk membedakannya dengan *maiko* lainnya yang disesuaikan dengan tingkat senioritasnya. *Maiko* muda hanya mengaplikasikan riasan *kyobeni* pada bibir bagian bawah untuk menampilkan bahwa dirinya masih anak-anak dan belum menjadi wanita sepenuhnya, sementara itu *maiko* yang lebih tua mengaplikasikan riasan *kyobeni* pada bibir bagian atas dan bawah (Price, 2018). Hal tersebut sebagai wujud realisasi dari konsep kecantikan tradisional masyarakat Jepang yang menganggap perempuan akan dikatakan cantik apabila memiliki bibir berukuran kecil karena dianggap memberikan pesona sensual (Kyo, 2012:73). Berdasarkan hal tersebut, perempuan Jepang menggunakan *lipstick* untuk

membentuk dan mewarnai bibirnya sehingga tampak lebih kecil dari ukuran bibir sebenarnya.

Gambar 13



**Riasan kyobeni yang diaplikasikan secara penuh pada seluruh bagian bibir.
(Episode 1, Menit 22:23)**

Gambar 14



**Riasan kyobeni yang diaplikasikan pada bagian bibir bawah saja.
(Episode 9, Menit 32:57)**

Pada gambar 13 dan gambar 14 ditampilkan perbedaan riasan *kyobeni* yang terletak pada bagian bibir. Pada gambar 13 merupakan tokoh Kikuno dan Kotono yang merupakan *maiko* dengan tingkat senioritas lebih tinggi yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menghadiri *festival* yang ditandai dengan pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bibir bagian atas dan bawah. Sementara itu, pada gambar 14 merupakan tokoh Sumire Herai yang sedang melaksanakan hari *misedashi* sebagai *maiko* muda secara resmi dengan nama Momohana dengan pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bibir bagian bawah saja.

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan tersebut, maka makna denotasi dari riasan *kyobeni* yaitu riasan yang digunakan pada bagian mata, pelipis, dan bibir sebagai perona di atas riasan *oshiroi*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 11 dan gambar 12 yang menampilkan pengaplikasian riasan *kyobeni* pada tokoh Sumire Herai yang segera melaksanakan upacara *misedashi* dengan nama Momohana. Selain itu, makna konotasi dari riasan *kyobeni* yaitu riasan yang menunjukkan feminin dan ketegasan. Riasan

kyobeni menghasilkan kesan feminin karena karakter *maiko* yang merepresentasikan perempuan dengan baik seperti anggun, elegan, dan lemah lembut. Kesan feminin tersebut tercipta dari pengaplikasian riasan *kyobeni* pada bagian-bagian wajah tertentu yang meliputi bagian mata, pelipis, dan bibir yang membedakannya dengan riasan *kyobeni* yang digunakan oleh aktor *kabuki*.

Warna merah pada riasan wajah yang diaplikasikan di atas riasan *oshiroi* memberikan efek ketegasan pada wajah karena hal tersebut membantu si pemakai untuk memperjelas bentuk wajahnya. Hal tersebut dijelaskan dalam *Exploring Japanese Beauty Standards And Cultural Influences (2024)* yang menyebutkan bahwa perpaduan riasan wajah *oshiroi* dan *kyobeni* memberikan tampilan fitur wajah yang menonjol yang menunjukkan bahwa masyarakat Jepang sangat menghargai fitur kecantikan dalam sejarah. Selain itu, perpaduan antara warna merah dengan warna putih menjadikan wajah si pemakai tampak cerah dan tidak pucat.

4.3 Busana

Busana merupakan segala sesuatu yang digunakan pada tubuh yang meninggalkan kesan pertama bagi orang yang melihat. Berbusana yang baik menghasilkan kesan baik pula terhadap orang lain. Tidak hanya untuk berpenampilan, tetapi busana juga berfungsi untuk melindungi tubuh. *Maiko* identik dengan gaya berpakaian yang mencolok seperti *kimono* dan *obi* yang panjangnya mampu menyentuh lantai serta sandal yang tinggi. Berikut dijelaskan mengenai busana *maiko* berupa *kimono hikizuri*, *darari obi*, dan *okobo* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

4.3.1 *Kimono Hikizuri*

Maiko yang pada dasarnya merupakan para perempuan remaja turut menggunakan *kimono*. *Kimono* yang digunakan oleh *maiko* disebut *hikizuri*. *Kimono hikizuri* merupakan *kimono* yang memiliki lengan panjang, rok yang lebar dan menjuntai ke bawah serta digunakan dengan cara disampirkan rendah di belakang leher (Iwasaki, 2003:141). Pada penelitian ini ditemukan penggunaan *kimono hikizuri* yang digunakan oleh *maiko* pada upacara *misedashi*, upacara *shigyoushiki*, acara *kaomise*, dan ketika menghadiri acara minum teh bersama tamu dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu

Koreeda. Berikut ditampilkan penggunaan *kimono hikizuri* oleh *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Gambar 15



Kimono hikizuri kuromontsuki yang digunakan oleh tokoh Tsurukoma (episode 7, menit 12:28)

Gambar 16



Kimono hikizuri berwarna *peach* digunakan oleh tokoh Kotonno (episode 6, menit 27:29)

Berdasarkan gambar 15 dan gambar 16 diketahui terdapat penggunaan *hikizuri* oleh tokoh Tsurukoma dan tokoh Kotonno sebagai *maiko*. Pada gambar 15 ditampilkan penggunaan *hikizuri kuromontsuki* digunakan oleh tokoh Tsurukoma yang sedang melakukan persiapan untuk menghadiri acara *shigyoushiki*, yaitu upacara pembukaan pengucapan sumpah *maiko* dan *geiko*. Sementara itu, pada gambar 16 ditampilkan penggunaan *hikizuri* berwarna *peach* digunakan oleh tokoh Kotonno ketika menghadiri acara *kaomise*, yaitu pertunjukan teater *minamiza kabuki* yang diselenggarakan untuk memperkenalkan aktor-aktor *kabuki* yang ditandai dengan memasang papan tanda atau *maneki*.

Berdasarkan data yang ditemukan, adapun makna denotasi dari *kimono hikizuri* berupa *kimono* yang panjangnya menjuntai hingga ke lantai, memiliki lengan yang panjang serta kerah *kimono* yang rendah guna memperlihatkan bagian tengkuk si pemakai.

Sementara itu, makna konotasi *kimono hikizuri* yaitu anggun dan feminin. Dengan panjang *hikizuri* yang menjuntai hingga ke lantai memperlihatkan penampilan perempuan yang anggun. Kerah *hikizuri* yang rendah bertujuan untuk menunjukkan bagian tengkuk. Berdasarkan lukisan-lukisan perempuan cantik pada periode Edo (1600-1868), bagi masyarakat Jepang, tengkuk merupakan bagian terpenting yang mengekspresikan erotisme (Kyo, 2012:82). Oleh karena itu, tengkuk merupakan bagian yang ditonjolkan dalam kecantikan tradisional perempuan Jepang. *Hikizuri* hanya digunakan oleh perempuan yang berprofesi sebagai penari kesenian tradisional Jepang, dalam hal ini yaitu *maiko*. Panjang *hikizuri* yang menjuntai ketika *maiko* melakukan *mai* menampilkan keindahan dari keluwesan badannya yang ditunjukkan kepada para penonton. Sehingga pesan dari gerakan *mai* yang ditampilkannya tersebut sampai kepada para penonton.

4.3.2 *Darari obi*

Darari obi merupakan sabuk *kimono* yang memiliki lebar dan panjang hingga menjuntai ke bawah. *Darari obi* ini merupakan hasil modifikasi dari *maru obi*. Meskipun begitu, lebar dan panjang *darari obi* ini melebihi *maru obi*. *Darari obi* ini dikhususkan untuk digunakan oleh *maiko* sebagai perempuan penari. Panjang *obi* yang menjuntai di punggungnya dengan lambang keluarga yang tertera di *obi* telah menjadi ciri khas tersendiri bagi *maiko*. Dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan *darari obi* yang digunakan oleh *maiko*. Berikut ditampilkan penggunaan *darari obi* oleh *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda.

Gambar 17



Darari obi yang digunakan bersama dengan *kimono hikizuri*

Pada ketiga gambar di atas ditampilkan *darari obi* yang digunakan dengan *kimono hikizuri* dengan warna berbeda dan pada acara yang berbeda. Pada gambar paling pojok kiri ditampilkan *darari obi* yang digunakan oleh tokoh Kotonno dan tokoh Kikuno dengan balutan *kimono hikizuri* berwarna *cream* dan biru yang sedang melintasi jalanan *hanamachi* bersama tokoh Sumire Herai. Pada gambar di tengah ditampilkan *darari obi* yang digunakan dengan *kimono hikizuri* berwarna *peach* oleh tokoh Kotonno ketika menghadiri acara *kaomise*. Pada gambar paling pojok kanan ditampilkan *darari obi* yang digunakan oleh tokoh Tsurukoma dengan balutan *kimono hikizuri kuromontsuki* yang sedang melakukan persiapan untuk menghadiri acara tahunan yaitu upacara pembukaan pengucapan sumpah *maiko* dan *geiko*. Ketiga gambar tersebut menggambarkan bahwa *maiko* selalu menggunakan *darari obi* bersamaan dengan *kimono hikizuri* selama bekerja.

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan, maka data-data tersebut dianalisis untuk mengetahui makna denotasi dan makna konotasi *darari obi* dengan menggunakan teori semiotika Barthes. Adapun makna denotasi *darari obi* yaitu ikat pinggang yang digunakan ketika menggunakan *kimono* dengan ukuran panjang hingga menjuntai ke bawah pada bagian belakang, terdapat lambang keluarga, serta digunakan bersamaan dengan *kimono hikizuri*. Pada ketiga gambar sebelumnya dapat dilihat bahwa pada bagian belakang *darari obi* yang digunakan oleh *maiko* yaitu tokoh Kotonno, tokoh Kikuno, dan tokoh Tsurukoma terdapat lambang keluarga *okiya*, yaitu *saku*.

Darari obi merupakan bagian dari busana formal tradisional Jepang karena digunakan bersama dengan *kimono hikizuri*. *Darari obi* juga memberikan tampilan kemewahan dan identitas diri si pemakai, dalam hal ini yaitu *maiko*. *Darari obi* yang panjangnya menjuntai ke bawah dengan kombinasi *kimono hikizuri* menambah kemewahan pada penampilan *maiko* tersebut. Selain itu, *darari obi* yang tidak digunakan oleh sembarang orang ini menjadi ciri khas tersendiri bagi komunitas *maiko* dan lambang keluarga yang ditampilkan pada *darari obi* membuat si pemakai mudah untuk dikenali identitasnya.

4.3.3 *Okobo*

Sandal ini merupakan sandal yang terbuat dari kayu dan mirip dengan sandal *geta*, yaitu sandal tradisional Jepang yang terbuat dari kayu dan memiliki dua hak pada bagian bawahnya. *Okobo* merupakan sandal tradisional dari Jepang yang terbuat dari kayu

paulownia yang memiliki tinggi 3.93 *inches* (Moulton, 2009:22). Pada bagian atas sandal *okobo* digunakan tali atau *hanao* yang terbuat dari kain sutra atau beludru untuk mengaitkan antara jempol kaki dengan telunjuk kaki agar tidak sakit ketika digunakan.

Sandal *okobo* yang kini menjadi ciri khas *maiko* digunakan untuk menyeimbangkan pakaian *maiko* dalam menggunakan *kimono hikizuri* yang panjangnya menjuntai ke bawah agar tidak terkena tanah dan menjadi kotor. *Okobo* ini hanya digunakan untuk acara-acara formal saja dan tidak dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari karena hak tinggi pada sandal tersebut dapat membuat aktivitas yang dilakukan menjadi tidak nyaman. Dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan penggunaan sandal *okobo* oleh *maiko*.

Gambar 18



***Okobo* digunakan pada upacara *misedashi*
(episode 9, menit 35:21)**

Pada gambar 18 ditampilkan penggunaan *okobo* oleh tokoh Sumire Herai ketika melaksanakan hari *misedashi* sebagai *maiko* dengan nama Momohana yang digunakan bersamaan dengan balutan *kimono hikizuri* berwarna hitam atau *kuromontsuki*. Balutan *kimono hikizuri* yang menjuntai ke bawah dipegang oleh tokoh Momohana selama berjalan menggunakan sandal *okobo*. Sandal *okobo* yang digunakannya tersebut memberikan hasil langkah kaki yang kecil dibandingkan dengan menggunakan sandal biasa. Selain itu, ditemukan juga *okobo* yang digunakan dengan perpaduan *kimono hikizuri* ketika tokoh Kikuno dan tokoh Kotonotengah berjalan di jalanan *hanamachi*.

Berdasarkan data yang ditemukan, teori semiotika Barthes digunakan untuk mengetahui makna denotasi dan makna konotasi dari *okobo*. Adapun makna denotasi *okobo* yaitu sandal tradisional Jepang yang terbuat dari kayu dengan *wedges* tinggi pada bagian bawahnya dan pada bagian atasnya terdapat tali atau *hanao* berwarna merah dan putih untuk mengaitkan jari jempol kaki. Pada *okobo* terdapat lonceng pada bagian *wedges* sehingga menghasilkan bunyi khas ketika berjalan. Ditemukan juga makna konotasi *okobo* yaitu formal, kedewasaan, anggun, dan elegan. *Okobo* sebagai sandal formal digunakan bersamaan dengan *kimono hikizuri* sebagai pakaian formal untuk

menghadiri acara-acara formal seperti *ozashiki*, upacara *misedashi*, dan upacara *shigyoushiki*. Sandal *okobo* dengan *wedges* tingginya tersebut menghasilkan langkah kaki yang kecil karena selama penggunaannya, *maiko* harus bergerak secara hati-hati dan tidak boleh tergesa-gesa sehingga memberikan kesan elegan dan anggun kepada orang-orang yang melihatnya. Selain itu, dengan *wedges* tinggi yang berbeda dengan sandal tradisional lain, sandal *okobo* juga membuat penampilan semakin mencolok dan menarik sehingga orang-orang yang melihatnya mampu membedakannya dengan *geisha*.

4.3.4 *Tabi*

Tabi dikenal sebagai kaos kaki tradisional masyarakat Jepang. Pada periode Heian (794 – 1185) dan Kamakura (1185 – 1333), *tabi* dikenal sebagai kain tenun yang disebut dengan *shitouzu*, yang digunakan pada masyarakat dengan kalangan bangsawan di istana (Kakiage, 1979). *Shitouzu* tersebut merupakan alas kaki yang terbuat dari kain sutra putih polos yang terdapat tali pada bagian atas dan digunakan bersama dengan pakaian upacara formal (Kakiage, 1979). *Shitouzu* merupakan cikal bakal dari munculnya *tabi* dalam masyarakat Jepang. *Tabi* mulai populer di kalangan masyarakat pada periode Edo (1600 – 1868), karena pada masa itu *tabi* telah digunakan bersamaan dengan sandal atau *geta*. Pada periode Edo (1600 – 1868) juga *tabi* mulai mengalami perkembangannya dalam desainnya. Terdapat warna *tabi* yang dirancang oleh masyarakat Jepang seperti warna hitam dan biru yang digunakan oleh laki-laki untuk berpegian serta terdapat *tabi* bermotif dan berwarna juga terkenal dalam kalangan wanita (Tomshinsky, 2011:38). *Tabi* warna putih merupakan *tabi* yang umum dan digunakan untuk menghadiri acara formal seperti upacara minum teh. Dalam drama *Maiko-san chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan *tabi* yang digunakan oleh *maiko*. Berikut ditampilkan *tabi* yang digunakan oleh *maiko*.

Gambar 19



**Tabi digunakan dengan okobo pada upacara misedashi
(Episode 9, Menit 35:21)**

Pada gambar 4.32 ditampilkan *tabi* yang digunakan oleh tokoh Sumire Herai ketika menyelenggarakan upacara *misedashi* sebagai *maiko* dengan nama Momohana. *Tabi* yang digunakan tersebut digunakan dengan *okobo* sebagai tampilan busana formal tradisional Jepang. Berdasarkan data-data yang telah ditemukan, maka makna denotasi dari *tabi* yaitu bagian penting dalam pakaian tradisional Jepang atau *wafuku* yang didesain dengan jari jempol kaki dan keempat jari kaki lainnya terpisah, memiliki ruang pada bagian belakang, dan terdapat pengait yang berfungsi sebagai pengencang untuk menyesuaikan ukuran kaki si pemakai. Hal tersebut ditampilkan dalam sumber data yaitu drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda bahwa *tabi* digunakan bersamaan dengan menggunakan pakaian tradisional Jepang, seperti *tabi* digunakan ketika di dalam rumah, berlatih *mai*, dan berdoa di kuil *Yasaka*. Selain itu, dapat diketahui bahwa *tabi* selalu digunakan bersama dengan *yukata* atau *kimono* sebagai bagian dari *wafuku* dan merepresentasikan budaya Jepang yang sedang dijaga melalui komunitas *maiko* dalam berbusana.

Adapun makna konotasi *tabi* yaitu semi-formal karena dalam sumber data drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditampilkan bahwa penggunaan *tabi* oleh *maiko* dilakukan ketika menjalani aktivitas sehari-hari dan ketika menghadiri acara formal. Selain itu, *tabi* yang digunakan oleh *maiko* merupakan *tabi* yang dibuat khusus dengan satu ukuran lebih kecil daripada ukuran sandal yang digunakan oleh *maiko* untuk mendapatkan ukuran yang pas serta memberikan tampilan yang rapi dan manis pada kaki (Iwasaki, 2003:80).

4.3.5 *Kago*

Kago merupakan tas tangan formal tradisional dengan alas berupa anyaman dan atasan berupa kain serut. Dalam (Iwasaki, 2003:142) diceritakan terkait barang-barang yang disimpannya dalam *kago* seperti kipas menari, handuk, sisir, dan aksesoris lainnya. Dalam Bardsley (2021) juga dijelaskan bahwa *maiko* menyimpan alat kosmetik, ponsel, kaos kaki *tabi* baru, kain pembungkus Jepang atau *furoshiki*, buku catatan kecil, payung darurat berukuran kecil, kartu nama *hanameishi*, tisu, dan barang lain yang dibutuhkan *maiko*. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan *maiko* dalam membawa barang-barang yang dibutuhkannya selama bekerja sehingga menjadi praktis (Bardsley, 2021). Dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda ditemukan *kago* yang

digunakan oleh *maiko* sebagai bagian dari pelengkap mode busana. Berikut ditampilkan penggunaan *kago* oleh *maiko*.

Gambar 20



**Kago yang sedang dibawa oleh maiko
(Episode 5, Menit 08:57)**

Pada gambar 20 ditampilkan bahwa *maiko* yaitu tokoh Kikuno dan tokoh Kotono sedang membawa *kago* masing-masing pada tangannya sambil berfoto bersama murid-murid sekolah menengah. Pada gambar 20 tersebut ditampilkan bahwa *kago* milik tokoh Kikuno berwarna cokelat dan *kago* milik tokoh Kotono berwarna merah muda.

Makna konotasi *kago* berupa tas tangan berbentuk persegi yang terbuat dari keranjang anyaman dan di atasnya ditutupi oleh kain serut. *Kago* digunakan ketika *maiko* menghadiri acara-acara untuk membantunya dalam membawa perlengkapan yang dibutuhkan, terutama ketika menghadiri *ozashiki*. Oleh karena itu, tas tangan ini juga disebut *ozashiki kago* (Bardsley, 2021). Pada gambar 20 dapat dilihat bahwa *maiko* yaitu tokoh Kikuno dan tokoh Kotono sedang berjalan di jalanan *hanamachi* dengan menggunakan busana formalnya dan sedang membawa tas tangan atau *kago* yang dipegang dengan tangannya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua *maiko* tersebut membawa tas tangan atau *kago* tersebut ketika sedang bekerja.

Adapun makna konotasi terhadap *kago* yaitu feminin. Hal tersebut dikarenakan melalui penggunaan *kago* sebagai pelengkap mode, *maiko* mampu mencerminkan jati dirinya sebagai perempuan yang menonjolkan sifat dan sikap feminin serta sebagai seseorang yang menghargai sejarah dan budaya yang ditampilkan melalui penampilan fisiknya. Tas tangan tradisional atau *kago* yang digunakan oleh *maiko* merupakan pelengkap mode yang tepat dikarenakan terdapat keselarasan antara warna *kago* dengan warna *kimono hikizuri* yang digunakan oleh masing-masing *maiko*. Dalam Nurhijrah

(2024:1) dijelaskan bahwa pelengkap busana yang digunakan sesuai, seperti tas yang sesuai, dapat menjadi cara untuk mengekspresikan diri dan menciptakan citra diri yang diinginkan. Pada gambar 4.33 ditampilkan bahwa *kago* yang dibawa oleh tokoh Kotonon berwarna merah muda dan *kago* yang dibawa oleh tokoh Kikuno berwarna coklat sesuai dengan warna *kimono hikizuri* yang digunakannya masing-masing yaitu berwarna cerah dan berwarna gelap. Oleh karena itu, *kago* tersebut digunakan oleh *maiko* untuk menunjukkan tampilannya secara feminin kepada khalayak umum serta mencerminkan estetika dari kebudayaan Jepang.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai standar kecantikan *maiko* yang direpresentasikan pada penampilan fisik *maiko* dalam drama *Maiko-san Chi no Makanai-san* karya Hirokazu Koreeda maka dapat disimpulkan bahwa penampilan fisik *maiko* merupakan konsep kecantikan tradisional perempuan Jepang. Konsep kecantikan tradisional perempuan Jepang yang ditemukan yaitu berupa : 1) gaya rambut yang menampilkan kecantikan sanggul pada rambut berupa *wareshinobu*, *ofuku*, dan *yakko-shimada*. 2) riasan wajah yang sangat mencolok dengan perpaduan warna putih atau *oshiroi* pada bagian seluruh wajah dan warna merah atau *kyobeni* yang diaplikasikan pada bagian tertentu untuk menunjukkan feminin dan ketegasan pada beberapa bagian wajah seperti alis, ujung kelopak mata atau pelipis serta bibir sehingga terlihat tidak pucat. 3) busana panjang yang menutupi seluruh bagian tubuh *maiko* berupa *kimono hikizuri*, *darari-obi* yang menampilkan kesan mewah, *okobo* yang memberikan kesan anggun saat berjalan, *tabi* yang didesain khusus untuk *maiko*, serta *kago* atau tas tangan tradisional sebagai pelengkap busana atau *mode* untuk memudahkan *maiko* membawa barang-barang selama melakukan pekerjaan. Pada makna denotasi dalam standar kecantikan *maiko* mengacu pada penampilan fisik *maiko* berupa bentuk gaya rambut, riasan wajah, dan busana yang digunakan oleh *maiko*. Kemudian, pada makna konotasi dalam standar kecantikan *maiko* terbentuk dari identitas diri *maiko* dalam kehidupan sosialnya yang berkaitan dengan nilai budaya Jepang.

6. Daftar Pustaka

- Acar, A. (2020, November 2). *The Hairstyles of Geisha and Maiko* (Shimada, Wareshinobu, Sakko). Tea Ceremony Japan Experiences MAIKOYA.
- Azwardi, S. Pd. , M. Hum. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (M. Pd. Dr. Rajab Bahry, Ed.; 1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Bardsley, J. (2021a). *MAIKO MASQUERADE Crafting geisha girlhood in Japan*.
- Bardsley, J. (2021b, October 15). *What's inside the maiko's handbag?*
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.
- Cao, Y., Li, R., & Shen, X. (2021). Contemporary Chic: Music, Theater, Partying, & Fashion, print by Utagawa Toyokuni II. In *STRIKING CHORDS: Music in Ukiyo-e Prints* (p. 81). Rhode Island School of Design.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Penerbit Ombak. www.penerbitombak.com
- Exploring Japanese Beauty Standards And Cultural Influences*. (2024, March 11). Japan With Love.
- Iwasaki, M. (2003). *Geisha: A Life*. Washington Square Press.
- Kakiage, S. (1979). History of Japanese Socks (tabi). *Sen'i Gakkaishi*, 35 No.10, 291–295.
- Kyo, C. (2012). *The Search for the Beautiful Woman A Cultural History of Japanese and Chinese Beauty*. Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moulton, J. R. (2009). Geisha-Behind-the-painted-smile. *Lauren Lockard Honors Research Advisory Seminar RSCH 3001 CRN: 23695 Winter Term*.
- Ni Nyoman Sariyanti, Meidariani, N. W., & Nurita, I. W. (2023). Makna Warna Tata Rias Wajah Pemain Kabuki pada Video Shibaraku. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–14.
- Nurhijrah. (2024). *PELENGKAP BUSANA BERSIFAT AKSESORIS* (B. Qurani, Ed.). Tahta Media Group.
- Price, J. (2018). *Cultural Immersion-Geisha*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Ramadhianti, D. A. (2023). *Make Up Geisha sebagai Representasi Kecantikan Orang Jepang* Dilla Alicia Ramadhianti_2023. Universitas Komputer Indonesia.
- Svalina, V. (2018). *The Portrayal of Beauty Standards in Arthur Golden's 'Memoirs of a Geisha'* Svalina, Viktoria [Josip Juraj Strossmayer University of Osijek].
- Tomshinsky, I. (2011). *Socks: History and Present*. Xlibris Corporation.